

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, di mana dalam proses akuntansi tersebut meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, kemudian disusun menjadi laporan keuangan yang mencerminkan keadaan aset, hutang, modal, beban serta hasil dalam suatu perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017:1) secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016:3) laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Menurut Kasmir (2012:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Harahap (2010:105) laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya laporan keuangan merupakan produk akhir dari hasil dari proses pencatatan dan pengikhtisaran dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan

untuk menunjukkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.2. Tujuan laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi memiliki beberapa tujuan tertentu.

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:10) sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Abdul Halim dan Hanafi (2016:30) diantaranya:

- 1) Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.
- 2) Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.
- 3) Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
- 4) Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut.
- 5) Informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya.
- 6) Informasi aliran kas.

Selanjutnya, menurut Hery (2016:5) tujuan umum laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang
- 3) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban
- 5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memperoleh laporan keuangan perusahaan, akan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Sehingga, laporan keuangan tidak hanya sekedar dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Selain itu laporan keuangan suatu perusahaan juga akan sangat berguna bagi pihak internal maupun eksternal, karena laporan tersebut akan memberikan informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.1.3 Syarat-syarat laporan keuangan

Menurut Sujarweni (2017:2) berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan:

- 1) Dapat dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.
- 2) Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.
- 3) Keandalan
Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan, atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu. Dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, maka ketidakpastian tersebut diakui dengan mengungkapkan hakikat dan tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat. Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialistis dan biaya (kelengkapan). Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.
- 4) Dapat dibandingkan
Pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, serta perusahaan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara

konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

- 5) Mempunyai daya uji
Laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep-konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah disyahkan, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.
- 6) Netral
Laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.
- 7) Tepat Waktu artinya bahwa laporan keuangan harus disajikan tepat waktu
- 8) Lengkap artinya bahwa laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat-syarat tersebut diatas dan tidak menyesatkan pembaca.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat laporan keuangan yang harus dipenuhi dalam membuat laporan adalah dapat dipahami oleh para pemakainya, relevan, informasi yang handal, dapat dibandingkan, mempunyai daya uji, tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu dan disajikan tepat serta tidak menyesatkan pembaca.

2.1.4 Jenis laporan keuangan

Secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Kasmir (2012:28) jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan modal
- 4) Laporan arus kas
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Dalam praktiknya, jenis-jenis laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) pada suatu saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember) di mana aktiva (harta) disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) disajikan disisi passiva.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu, isinya penghasilan yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan biaya dan beban-beban yang terjadi dalam perusahaan selama periode tertentu.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan, seberapa banyak modal awal yang telah bertambah ataupun berkurang selama periode tertentu.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar pada suatu perusahaan selama periode tertentu.

5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan, memberikan informasi

tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

2.1.5. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:11) dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

- 1) Bersifat historis
Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
- 2) Menyeluruh
Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan bersifat historis dan bersifat menyeluruh yang artinya laporan keuangan disusun dari data masa lalu dan dibuat selengkap mungkin sesuai standar yang telah ditetapkan.

2.1.6. Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan.

Menurut Kasmir (2012:6) keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari laba yang paling rendah.

5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan, dikarenakan sifatnya yang konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian, proses penyusunan yang tidak terlepas dari taksiran dan pertimbangan tertentu dan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya, serta pembuatan laporan keuangan yang bersifat untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.

2.1.7. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Harahap (2010:120) sebagai berikut:

- 1) Pemegang Saham
- 2) Investor
- 3) Analis Pasar Modal
- 4) Manajer
- 5) Karyawan dan Serikat Pekerja
- 6) Instansi Pajak
- 7) Pemberi Dana (kreditur)
- 8) Supplier
- 9) Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi
- 10) Langgan atau Lembaga Konsumen
- 11) Lembaga Swadaya Masyarakat
- 12) Peneliti/Akademisi/Lembaga peringkat

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa laporan keuangan dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak internal seperti manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, pemberi dana (kreditur), pemerintah, peneliti hingga masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan informasi yang berbeda-beda.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan keuangan

Setelah laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan dan prosedur akuntansi dan pengukuran yang benar serta berdasarkan data yang tepat dan relevan, maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilaksanakan analisis laporan keuangan agar dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini.

Hery (2016:113) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Sundjaja dan Barlian dalam Sujarweni (2017:34) analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.

Menurut Abdul Halim dan Hanafi (2016:5) analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017:35) analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di

masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dengan tujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Menurut Hery (2016:114) secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- 4) Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- 6) Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Adapun pendapat lain yaitu menurut Kasmir (2012:68) mengatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode

- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi perusahaan saat ini
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Di sisi lain, tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein yang dikutip oleh Hery (2016:114) adalah sebagai berikut:

- 1) *Screening*
Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan merger.
- 2) *Forecasting*
Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- 3) *Diagnosis*
Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, atau pun masalah lainnya.
- 4) *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya.
- 5) *Understanding*
Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

Sedangkan tujuan dan kegunaan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2010:195) secara lengkap dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dalam laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak nampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti prediksi dan peningkatan (*rating*).
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga, antara lain:
 - a) dapat menilai prestasi perusahaan
 - b) dapat memproyeksi keuangan perusahaan
 - c) dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 1. Posisi keuangan (aset, neraca dan modal)
 2. Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)
 3. Likuiditas
 4. Solvabilitas
 5. Aktivitas
 6. Rentabilitas atau profitabilitas
 7. Indikator pasar modal
- 7) Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan adalah untuk menambah informasi yang ada dalam laporan keuangan, baik itu informasi yang tampak dan tidak tampak langsung tertera dalam suatu laporan keuangan, kesalahan pencatatan laporan keuangan, mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, mengetahui kondisi perusahaan, dapat membandingkan keadaan keuangan perusahaan dengan perusahaan lain, dapat mengetahui situasi dan kondisi yang dialami oleh perusahaan, serta perusahaan dapat memprediksi potensi apa yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

2.2.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam hal melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat. Berikut ini adalah dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktek menurut Hery (2016:115) sebagai berikut:

1) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode. Jadi, informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya. Analisis vertikal juga dapat berupa analisis perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan lain pada satu periode waktu tertentu, di mana perbandingan dilakukan terhadap informasi serupa dari perusahaan lain yang berada dalam satu industri yang sama atau dikaitkan dengan data industri (sebagai patokan) pada periode waktu yang sama.

2) Analisis Horisontal (Dinamis)

Analisis horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode satu ke periode berikutnya.

Lebih lanjut dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan yang biasa dipakai menurut Kasmir (2012:69) yaitu sebagai berikut:

1) Metode Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

2) Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil ini akan terlihat perkembangan perusahaan periode yang satu ke periode yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktiknya adalah metode analisis vertikal dan metode analisis horizontal. Analisis vertikal dilakukan terhadap pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode, sedangkan analisis horizontal dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode.

Kemudian, di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan. Berikut ini jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Hery (2016:115) adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- 2) Analisis *trend*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

- 8) Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- 9) Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, seperti bank.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis teknik dalam menganalisis laporan keuangan. Mulai dari perbandingan antar laporan keuangan, *trend*, *common size* hingga analisis kredit dan titik impas. Dengan adanya metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan akan dapat memberikan informasi yang lebih mudah dimengerti.

2.3. Rasio Keuangan

2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau pun antarpos yang ada di antara laporan keuangan.

Rasio keuangan memiliki peranan yang penting dalam hal menjalankan bisnis atau usaha. Salah satunya peran sebagai media untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan ini akan sangat membantu perusahaan dalam hal mengambil keputusan dan menentukan kebijakan dalam menjalankan roda perusahaan.

Menurut Hery (2016:138) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Sedangkan Kasmir (2012:104) lebih jauh menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya..

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa akun atau pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan yang relevan untuk kemudian digunakan sebagai media untuk menunjukkan kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.3.2. Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011:109) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan sebagai alat analisis bermanfaat sebagai alat untuk menilai kinerja, prestasi dan mengevaluasi kondisi perusahaan dari perspektif keuangan serta bermanfaat

dalam memperkirakan risiko bagi para kreditor dan sebagai rujukan untuk membuat perencanaan bagi pihak manajemen.

2.3.3 Pembandingan Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan menjadi tidak bermakna apabila tidak ada rasio keuangan pembandingnya. Data pembandingan untuk rasio keuangan mutlak ada untuk mengukur peningkatan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Adapun data pembandingan yang dibutuhkan menurut Kasmir (2012:115) sebagai berikut:

- 1) Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya
- 2) Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
- 3) Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007.
- 4) Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan.
- 5) Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya tingkat *Capital Adequacy Ratio* untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu
- 6) Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis yang terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh di samping standar industri yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembandingan rasio keuangan merupakan suatu data yang akan dibandingkan dengan data yang akan diolah, data yang dibutuhkan dapat berupa angka pada tiap komponen laporan keuangan, dengan jenis komponen data keuangan dan jumlah data pembandingan yang dibutuhkan tergantung dari tujuan analisis itu sendiri. Semakin banyak data pembandingnya, maka semakin banyak pula yang dapat diketahui.

2.3.4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:106) jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.

Uraian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2012:110) "Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan". Dengan kata lain, jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya artinya perusahaan tersebut likuid, tetapi jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya artinya perusahaan tersebut tidak likuid.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Sujarweni (2017:61) menyatakan bahwa "Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang". Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Munawir (2010:239) menyatakan "Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki". Dengan kata lain rasio ini mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan secara maksimal.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2010:304), "Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada". Kemampuan dan sumber daya yang dimaksud seperti total aktiva, penjualan ataupun modal sendiri. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba atau keuntungan pada suatu periode tertentu. Dengan tingkat rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan semakin baik.

5) Rasio Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2012:107) "Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya". Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dari tahun ke tahun dengan melihat pertumbuhan penjualan atau pendapatan jasa perusahaan, laba bersih, pendapatan per saham hingga dividen per saham.

6) Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar

Rasio penilaian (*valuation ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan menciptakan nilai pasar atau nilai saham usahanya. Hery (2016:144) menyatakan bahwa "Rasio penilaian merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham)". Rasio ini sangat penting karena mencerminkan ukuran kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan atau menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi serta hubungannya dengan tujuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para pemegang saham.

2.3.5. Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan alat analisis keuangan lainnya. Rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat

analisis. Keunggulan rasio keuangan menurut Hery (2016:140) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perubahan dalam industri.
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
5. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
6. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keunggulan rasio keuangan adalah sebagai media pengganti dari laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit, menjadi lebih mudah dibaca dalam mengidentifikasi posisi perusahaan terhadap pengambilan keputusan, membandingkan antar suatu perusahaan serta melihat tren perusahaan dan prediksi di masa yang akan datang.

Sebagai alat analisis keuangan, rasio keuangan juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari rasio keuangan menurut Hery (2016:140) sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgements*) yang mungkin saja berbeda.

4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
6. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
7. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan atau mengelola aktivitasnya secara normal dan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan atau keterbatasan rasio keuangan dimulai dari kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari suatu perusahaan khususnya bagi perusahaan yang bergerak di berbagai bidang hingga penggunaan tahun fiskal dan metode akuntansi yang berbeda sehingga berdampak pada perbedaan analisis dan perhitungan rasio yang berbeda pula.

2.4. Rasio Profitabilitas

2.4.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Adapun menurut Harahap (2010:304), pengertian profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada.

Menurut Kasmir (2012:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Menurut Sartono (2012:122) Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun laba bagi modal sendiri.

Sujarweni (2017:64) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai atau menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengukur tingkat keuntungan perusahaan terhadap modal atau aktiva.

2.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan banyak tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk menghitung, melihat posisi dan menilai perkembangan laba yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu serta untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman.

Sementara itu manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui besarnya tingkat laba dan posisi laba yang diperoleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya dan bagaimana hubungannya dengan produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dalam menghasilkan laba, sehingga dapat diketahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

2.4.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Hery (2016:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan adalah:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*)
2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)
3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Berdasarkan uraian di atas, jenis-jenis rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Menurut Murhadi (2013:64) "*Return on Assets* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset".

Lebih lanjut menurut Harahap (2010:305) "*Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva". Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (*return on assets*):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Menurut Kasmir (2012:204) "*Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri". Semakin tinggi rasio *return on equity* ini semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang sudah diinvestasikan sehingga mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor terhadap penjualan bersih. Syamsuddin (2011:61) menyatakan bahwa "*Gross Profit Margin* merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*".

Lebih lanjut menurut Sartono (2012:113) "*Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan". Semakin tinggi marjin laba kotor (*gross*

profit margin) semakin baik keadaan operasi suatu perusahaan karena semakin tinggi laba kotor yang dihasilkan dari penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor (*gross profit margin*):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Menurut Murhadi (2013:63) menyatakan bahwa "*operating profit margin* mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba". Semakin tinggi *operating profit margin* berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan sehingga mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menekan biaya operasi.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional (*operating profit margin*):

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Menurut Kasmir (2012:200) "Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan".

Net profit margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari pendapatan penjualannya, sehingga mencerminkan semakin baik kegiatan operasi perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih (*Net profit margin*):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.5. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mereferensi penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul Skripsi	Hasil Penelitian
1	Ervinna Situmorang (2014) Universitas Dharmawangsa	Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Rentabilitas Pada PT. Bank Tabungan Nasional	Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Tabungan Nasional dan berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat rasio rentabilitas atau profitabilitas pada aspek <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Return on Total Assets</i> , <i>Return on Investment</i> dan <i>Operating Profit Margin</i> terjadi perubahan seperti kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya yang disebabkan oleh adanya peningkatan dan penurunan pendapatan bunga, pendapatan operasional dan pendapatan dari aktiva produktif yang dihasilkan. Tingkat rasio rentabilitas atau profitabilitas terendah terjadi pada tahun 2010 dibandingkan pada tahun-tahun berikutnya.

2	Sri Utami Ningsih (2015) Universitas Dharmawangsa	Analisis Rasio Aktivitas dan Profitabilitas Pada Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Wijaya Karya Beton Tbk	Penelitian ini dilakukan di PT. Wijaya Karya Beton Tbk dan menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami peningkatan. Rasio profitabilitas perusahaan yang meliputi <i>Gross profit margin</i> , <i>Net profit margin</i> , dan <i>Return on investment</i> mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai pada tahun 2014 yang disebabkan oleh peningkatan laba usaha dan diikuti oleh peningkatan total ekuitas.
3	Muhammad Zulham (2016) Universitas Dharmawangsa	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Pada Perusahaan PT. Smart Tbk	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Smart Tbk ditinjau dari analisis rasio keuangan dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat dikategorikan keadaan perusahaan berada pada posisi yang sangat baik dalam memperoleh keuntungan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulham (2016) menunjukkan adanya peningkatan tingkat rasio profitabilitas dari tahun ke tahun sehingga perusahaan berada pada kondisi yang sangat baik dalam memperoleh laba. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berdasarkan *return on asset*, *return on equity*, *gross profit margin* dan *net profit margin* cenderung mengalami fluktuasi, terjadi peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Ningsih (2015) menjadikan laporan laba rugi dan neraca PT. Wijaya Karya Beton Tbk selama tiga periode yaitu 2012 sampai dengan 2014 sebagai objek penelitiannya, dan selama periode

tersebut tingkat rasio profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan. Sedangkan pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah sisi laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca PT. Sucofindo (Persero) selama lima periode yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Dan perkembangan tingkat rasio profitabilitas perusahaan cenderung mengalami fluktuasi terjadi peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya.

Sedangkan pada Penelitian yang dilakukan oleh Ervinna Situmorang (2014) menjadikan PT. Bank Tabungan Nasional sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank dengan hasil terdapat peningkatan dan penurunan di setiap tahun, sedangkan pada penelitian ini perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan BUMN yang bergerak di bidang jasa inspeksi yaitu PT. Sucofindo (Persero).

2.6. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa "Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting". Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif sangat menentukan kejelasan proses penelitian secara keseluruhan. Melalui kerangka berfikir peneliti dapat menjelaskan variabel-variabel apa saja yang diteliti.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis, maka penulis dapat menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

